

Keutamaan Bulan Ramadhan

Oleh : M.Su`udi
Santri PP.Al-Khoirotny

Bulan Ramadhan adalah bulan yang paling utama dibanding bulan-bulan lainnya di bulan ini Allah SWT banyak menurunkan rahmat dan ampunan-Nya bagi seluruh umat manusia, terkecuali orang-orang yang kafir. Dan di bulan ini pula, Allah SWT menurunkan kitab suci al-Quran. Dalam surat Al Baqarah ayat 185 disebutkan

سَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَيُبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ
فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتَكُم
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

185. (beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Dalam surat Al Qadr ayat (1) disebutkan

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

1. Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (al- Quran) pada malam kemuliaan (*)

(*) Malam kemuliaan dikenal dalam bahasa Indonesia dengan malam Lailatul Qadr yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, Karena malam itu merupakan malam permulaan Turunnya kitab suci al-Quran.

Surat Ad Dukhaan ayat (1-3)

حَمِّمٌ وَالْكَتَبِ الْمُمِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْمُبْرَكَةِ
إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

1. Haa miim (**)
2. Demi Kitab (al- Quran) yang menjelaskan,
3. Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi (***) dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.

(**) ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah Karena dipandang termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para Pendengar supaya memperhatikan al-Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa al-Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa al-Quran diturunkan dari Allah dan Hanya buatan Muhammad S.a.w. semata-mata, maka cobalah mereka buat semacam al-Quran itu. Niscaya mereka tidak akan mampu membuatnya.

(***) malam yang diberkahi ialah malam al-Quran pertama kali diturunkan, tepatnya pada bulan Ramadhan malam Lailatul Qadr, di

Indonesia umumnya dianggap jatuh pada tanggal 17 Ramadhan. Kenapa disebut dengan malam yang diberkahi?. Karena pada malam itu Allah SWT banyak melimpahkan rahmat, kenikmatan, keberkahan dan ampunan-Nya serta memberikan pahala yang sangat banyak dan berlipat bagi orang-orang yang mau berbuat kebajikan, lebih-lebih pada malam Lailatul Qadr.

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang paling utama dan mulia karena bulan Ramadhan ini bertepatan dengan permulaan turunnya kitab suci al-Quran.

Para ulama` sepakat bahwa al-Quran diturunkan dari Lauhil Mahfudz tepatnya pada malam Lailatul Qadr dalam satu jumlah/ gembengan (جملة واحدة) dan ditempatkan di Baitul `Izzah dilangit pertama/ langit dunia, dan kemudian Malaikat Jibril menurunkannya kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam kurun waktu 23 tahun lamanya.

Ayat diatas juga menjelaskan tentang kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, dikarenakan dalam ayat tersebut terdapat sebuah kalimat yang berbentuk amar yaitu kalimat (فليصمه) dalam Qaidah fiqh diterangkan bahwa, kalimat yang berbentuk amar menunjukan wajib (الامر يدل على الوجوب). Kewajiban berpuasa, ini ditentukan bagi semua Mukallaf (orang yang dibebani syariat) yang sehat dan bermuqim (tidak dalam keadaan sakit atau bepergian). Ayat inilah yang dijadikan dalil oleh para ulama` bahwasanya orang yang sakit yang menghawatirkan atau sedang dalam perjalanan boleh qashar dan bukan perjalanan maksiat, maka bolehlah baginya untuk tidak berpuasa, bahkan wajib Sebagaimana telah diperjelas dalam kelanjutan ayat tersebut, bahwasanya Allah SWT menghendaki kemudan bagi bagi kamu sekalian dalam beribadah kepada-Nya dan bukan kesukaran. Itu lah yang dimaksud dengan ayat (يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر) lafadz (اليسر) oleh sebagian ulama` Ahli tafsir termasuk Imam Mujahid dan Ad Dhahhak dimaknai dengan (الفرط في السفر) yaitu muka/ tidak berpuasa ketika

dalam perjalanan.

Dalam halnya puasa surat Al Baqarah ayat (183) menyebutkan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

183. "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"

Ayat ini menunjukkan, puasa tidak hanya diwajibkan bagi umat Nabi Muhammad saja, melainkan juga kepada umat-umat sebelumnya. []

FIQIH PUASA

Oleh :Mustaji
Santri :PP.AI-Khoirot.

Kata puasa mempunyai dua arti, pertama arti secara bahasa dan kedua arti secara syara`. Arti secara bahasa, puasa adalah menahan dari sesuatu seperti menahan dari makan, minum, berbicara dan lainnya, semua hal tersebut dinamakan puasa secara bahasa. Arti puasa secara bahasa juga dapat kita jumpai pada al-Quran tentang ceritanya Siti Maryam yaitu (انى نذرت للرحمن صوما) artinya : sesungguhnya aku berpuasa untuk Tuhan yang maha pemurah (19 : 26). Kata puasa pada ayat tersebut berarti menahan yaitu menahan diri dari berbicara. Dan adapun arti puasa (صوما) menurut syara` ialah menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa atas jalan yang ditentukan dengan disertai niat. Sedangkan hukum puasa telah ditetapkan dalam al-Quran, as-Sunnah dan ijma` ulama`, Allah SWT berfirman :

فمن شهد منكم الشهر فليصمه

dan di dalam hadits shahih :

بني الاسلام على خمس : شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله واقام الصلاة وايتاء الزكاة والحج و صوم رمضان

Artinya : Islam dibangun atas lima perkara

- 1-Bersaksi sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah.
- 2- Mendirikan shalat.
- 3- Membayar zakat.
- 4- Haji.
- 5- Puasa di bulan Ramadhan.

Dan adapun ijma` Ulama` tentang wajibnya puasa Ramahdhan sangat masyhur bagi umat Islam.

Kewajiban puasa Ramadhan ditetapkan bagi orang Islam, balligh, berakal dan yang kuasa mengerjakan puasa. Oleh karena itu, maka orang kafir asli tidak diwajibkan puasa karena seandainya mereka puasa tidaklah sah puasanya dikarena mereka bukan ahli ibadah. Begitu juga tidak sah puasanya anak kecil dan orang gila karena ada hadits

رفع القلم عن ثلاثة : منهم الصبي والمجنون والنائم

"Telah diangkat pena (taklif) dari tiga orang yaitu anak kecil, orang gila dan orang yang tidur". Hadits ini menunjukkan bahwa anak kecil dan orang gila terlepas dari kewajiban ibadah seperti shalat,haji puasa dan lainnya, dan diriwayat yang lain disebutkan dengan fersi yang lain :

رفع القلم عن ثلاثة : عن الصبي حتى يبلغ وعن النائم حتى يستيقظ وعن المجنون حتى يفيق

Yang mana maksud hadits ini sama maksud hadits sebelumnya.

Dan adapun orang yang tidak mampu berpuasa adalah orang yang sudah tua renta yang mana puasa tersebut dapat memayahkan terhadapnya dan orang sakit yang tidak dapat diharapkan kesembuhannya. Kedua orang tersebut tidak wajib berpuasa karena ada firman Allah SWT :

وما جعل عليكم فى الدين من حرج

Artinya : "Dan dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu semua dalam agama suatu kesempitan".

Di dalam kitab *Kifayatul Akhyar* dijelaskan bahwa fardlunya puasa ada lima perkara dan di dalam kitab *Baijuri* dengan jumlah yang berbeda

tapi maksudnya sama , yaitu 4 perkara:

1- Niat, maka puasa tanpa niat tida sah karena ada hadits. Adapun tempatnya niat di dalam hati dan tidak disyaratkan melafadzkan niat puasa tanpa ada kekhilafan. Dan kewajiban niat adalah setiap malam, karna puasa setiap hari merupakan ibadah yang disendirikan, dikarenakan memisahkannya suatu yang merusak puasa antara puasa dua hari seperti dua shalat yang dipisah dengan salam, karena hukum puasa ada yang wajib dan yang sunnah, maka dalam niat ada ketentuan yang berbeda, maka jika puasa wajib seperi Ramadhan atau nadzar diharuskan niat di malam hari dan wajibkan menentukan jenis puasa seperti niat puasa Ramadhan. Sedangkan puasa sunnah niatnya tidak wajib ditaruh diwaktu malam yang penting sebelum tergelincirnya matahari dan tidak wajib menentukan jenis puasa.

2- Menahan dari makan dan minum meskipun sedikit, yang disengaja terkecuali jika lupa dan bodoh yang *ma'dzur* yang dikarenakan masih baru masuk Islam atau karena hidup jauh dari Ulama` maka puasanya tidak batal.

3- Menahan dari jima`/berhubungan intim yang disengaja. Maka apabila karena lupa hukumnya sama seperti orang yang makan karena lupa. Seperti halnya makan atau minum ialah sesuatu yang masuk ketubuh lewat lubang tembus seperti : hidung, telinga, kubul dan dubur.

4- Menahan dari menyengaja muntah.

HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA

Adapun hal-hal yang bisa membatalkan puasa itu di bagi menjadi dua kelompok .

Pertama: yang hanya mewajibkan qodho' yaitu:

(1). Makan dan Minum dengan di sengaja.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan

oleh Abi Hurairah ra. ia berkata ; Rasulullah Saw: "Barang siapa lupa ketika berpuasa, lalu makan atau minum,maka hendaklah puasanya itu di teruskan sampai selesai. Karena sesungguhnya Allah telah memberinya makan dan minum". Dan menurut lafadz lain: "Hal itu tak lain adalah rizqi yang Allah anugerahkan kepadanya, tanpa berkewajiban mengqadha` puasanya" dan adapula lafadz lain yang berkata. "Barang siapa berbuka puasa karena lupa, maka dia tidak wajib qadha`, maupun kafarat".

At-Tirmidzi berkata: "menurut kebanyakan para ulama`, hadits ini patut diamalkan" dan demikian pula kata Asy-Syafi`I, Sufyan Ats-Tsauri Ahmad dan Ishaq.

Jadi orang yang memakan makanan karena lupa atau tidak sengaja, maka ia tidak wajib mengqadha` puasanya dan juga tidak wajib membayar kafarat. Tetapi kalau ia sengaja makan, maka wajiblah ia mengqada` puasanya.

(2). Haid dan Nifas

Haid dan Nifas tetap membatalkan puasa dan mewajibkan qadha` sekalipun terjadi beberapa saat saja menjelang terbenamnya matahari.

(3). Memakan selain makanan biasa, seperti menelan batu kecil, potongan kulit, adonan terigu atau garam yang cukup banyak. Itu semua membatalkan puasa dan mewajibkan qadha`.

(4) Makan minum atau bersetubuh tanpa sadar bahwa malam belum berlalu. atau malam telah berlalu. Maksudnya, bila seseorang menyangka matahari telah terbenam, atau fajar belum terbit, kemudian ia makan, minum atau bersetubuh maka menurut jumhurul Ulama` puasanya batal dan wajib qadha`.

(5) Muntah dengan sengaja , Adapun kalau tidak sengaja muntah ,maka tidak membatalkan puasa, sehingga tidak berkewajiban qadha` maupun kafarat.

Kedua: yang mewajibkan qodho' dan kafarat yaitu: bersetubuh disiang hari pada bulan Ramadan

Hal ini wajib di bayar oleh keduanya (suami istri) apabila persetubuhan ini dilakukan dengan sengaja. Untuk itu apabila persetubuhan tersebut dilakukan karena lupa, dipaksa atau sebelumnya mereka memang berniat tidak berpuasa, maka kafarat pun tidak wajib dilaksanakan oleh keduanya. Begitu juga kafarat tidak wajib dilaksanakan oleh Sang istri, apabila persetubuhan itu terjadi karena dipaksa oleh suami atau Si istri tidak sedang berpuasa karena udzur, maka kewajiban membayar kafarat hanya wajib bagi Sang suami saja, bukan sang istri.

Adapun yang dimaksud qodho' yaitu: berpuasa dilain hari bulan Ramadhan, sebagai ganti dari puasa yang batal pada bulan Ramadhan.

Dan yang dimaksud dengan kafarat yaitu: hukuman agama yang telah ditentukan oleh Allah SWT, dan diwajibkan atas orang yang melakukannya beberapa jenis dosa seperti: pembunuhan, melanggar sumpah dan puasa yang dengan sengaja dibatalkan dengan cara bersetubuh dan lain sebagainya.

Kafarat itu harus dilakukan secara tertib sebagai mana telah disebutka dalam hadits Dari Abi Hurairah ra. "Bahwa pernah ada seorang lelaki membatalkan puasanya di bulan Ramadhan. Maka Rasulullah saw. Menyuruh dia memerdekakan budak, atau puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan orang miskin" (HR Malik dan Muslim) Dari hadits ini dapat diketahui bahwa kafarat yang wajib dibayar terlebih dahulu ialah memerdekakan budak. Kemudian bila tidak mampu, maka dengan berpuasa dua bulan berturut-turut. Dan bila masih belum mampu juga, maka dengan memberi makan orang miskin sebanyak 60 orang yang berupa makanan yang biasa diberikan kepada keluarga sendiri. Dengan catatan, tidak boleh beralih dari satu kepada urutan berikutnya, terkecuali bila memang betul-betul tidak mampu. Demikian menurut Jumhurul Ulama`.

Didalam puasa ada tiga kesunnahan, yaitu

a). Menyegerakan berbuka puasa bila matahari benar-benar sudah terbenam, namun apabila masih

ragu-ragu maka tidak boleh menyegerakan untuk berbuka puasa. Dan disunnahkan pula berbuka dengan kurma dan jika tidak ada maka dengan air.

b). Mengakhirkan sahur, dikaenakan ada hadits Nabi Saw

ان تأخير السحور من سنن المرسلين (رواه ابن حبان في صحيحه)

Artinya ``*Sesungguhnya mengakhirkan sahur termasuk bagian dari kesunnahan Para Utusan*`` (H.R Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

c). Meninggalkan perkataan-perkataan yang kotor, dikarnakan ada hadits Nbi Saw.

رب صائم ليس له من صيامه الا الجوع ورب من قاءم ليس له من قيامه الا السهر (رواه الحاكم)

Artinya ``*Banyak orang yang berpuasa tapi tidak memperoleh apa-apa dari puasanya terkecuali lapar dan dahaga, dan banyak orang-orang yang melaku kulan shalat malam tapi tidak memperoleh apa-apa dari shalatnya terkecuali berjaga malam (tangeh).* (H.R – al-Hakim).

DALIL YANG MEWAJIBKAN PUASA

Dalil yang mewajibkan puasa dari al-Quran ialah. firman Allah SWT (QS Al-Baqarah 183) yang Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa". Dan juga hadits shahih riwayat Muslim yang sudah disebutkan di atas.

MACAM-MACAM PUASA

Puasa itu ada beberapa macam

- 1- Puasa wajib: yaitu puasa pada bulan suci Ramadhan, dan begitu pula puasa nadzar dan puasa membayar kafarat .
- 2- Puasa Sunnah atau Mustahab yaitu selain

puasa Ramadhan kifarfat dan adzar dan puasa selain pada hari-hari yang haram berpuasa sebagaimana akan diterangkan nanti

- 3- Puasa Makruh: yaitu puasa yang dilakukan pada hari yang meragukan ,apakah sudah tiba bulan Ramadhan atau belum (Yaumu syak),yaitu pada tanggal 30 Sya`ban,apabila oleh sejumlah orang yang tak bisa diterima kesaksiannya (anak kecil, wanita orang fasik) disaksikan adanya hilal (bulan sabit) pada malam tanggal tersebut Dan begitu pula puasa pada hari jum`at secara tersendiri, dan pada hari sabtu secara tersendiri, dan juga puasa pada hari Raya selain ummat islam.
- 4- Puasa Haram: yaitu berpuasa pada Hari Raya `idhul Adhha maupun `Idul Fitri, dan hari-hari Tasyrik, yaitu 3 hari sesudah `Idul Adhha. (tgl 11,12 dan 13)

HUKUM PUASA BAGI WANITA HAID DAN NIFAS

Pada dasarnya wanita yang sedang haid atau nifas dilarang melakukan puasa dan shalat. Hanya saja puasa yang ditinggalkannya wajib diqadha, sedang shalatnya tidak. Karena shalat itu cukup banyak , sehingga beratlah bila harus di qadha, sedangkan puasa itu terbatas hanya satu bulan saja setiap tahun.

Bila seorang wanita kedatangan haid dan nifas, meski hanya beberapa saat saja menjelang maghrib, sedang ia tengah berpuasa, maka puasa itu batal ,dan ia berkewajiban menqhadanya kelak. Dan sejak kedatangan haid dan nifas itu, ia tidak di izinkan lagi meneruskan puasanya, selagi haid dan nifasnya belumberhenti.

Sebaliknya kalau haid dan nifas itu berhenti , sekalipun hanya sebentar , maka seketika ia wajib berniat puasa, sekalipun mandinya baru dapat dilaksanakan beberapa saat sesudah itu. Sekalilagi , yang wajib baru niat saja, sedang puasanya tentu saja belum

terlaksana. Oleh karena itu tak apa ia makan , tanpa harus di hukumi sebagai orang yang merusak puasa.

Seorang laki-laki Muslim yang batal puasanya pada bulan Ramadhan, ia tetap berkewajiban menahan diri demi menghormati bulan suci ini. Dan puasa yang batal itu wajib di qadha` pada hari lain. Akan tetapi bagi wanita hukum seperti ini tidak berlaku. Ia hanya di sunnahkan saja untuk tetap menahan diri setelah puasanya batal, demikian menurut madzhab Syaf`i. Namun demikian ia wajib menyembunyikan berbukanya itu, jangan di pertontonkan kepada orang banyak.

Tentang wajibnya qadha` puasa bagi wanita haid dan nifas, Al-`Al-lamah Asy-Syaukani berkata: "Perkara ini sudah menjadi kesepakatan seluruh umat Islam, dan sudah diamalkan pula oleh mereka yang mengalami hidup di jaman Nabi dan oleh generasi sesudah mereka". Dan sama sekali belum pernah terdengar adanya seorang Muslim yang menentang kesepakatan ini selain pendapat yang konon bersumber dari kaum Khawarij. Dan dalam hal ini Ummul Mu`minin `Aisyah ra. Pernah menjawab seorang wanita yang bertanya kepada beliau: "kenapa wanita haid itu wajib mengqadha` puasanya, sedang shalatnya tidak ? Makam beliau Siti`Aisyah menjawab: "Apakah engkau ini seorang wanita Haruriyah?" Maksudnya, apakah kau ini wanita khawarij? Karena kaum Khawarij juga disebut kaum Haruriah.

Maka sungguh heran bila masih ada orang yang condong kepada pendapat yang batil ini, dengan berpegang pada syubhat-syubhat yang tidak simpatik bahkan menentang seluruh umat Islam yang lain.

PUASA SUNNAH BAGI WANITA YANG BERSUAMI

Ada sebuah hadits yang di riwayatkan Imam Abi hurairah ra yang Artinya: "Satu hari pun wanita tidak berpuasa bila suaminya ada dirumah, tanpa seizinnya , kecuali bulan Ramadhan.

(HR.Ahmad, Al-bukhari dan Muslim)

Tegas sekali larangan dalam hadits di atas bahwa wanita memang tak boleh berpuasa bila suaminya ada dirumah, kecuali mendapatkan izin darinya. Karena hal itu kadang-kadang justru menyebabkan wanita tak bisa memenuhi hak untuk meminta izin terlebih dahulu, karena puasa pada bulan ini memang wajib[]

HIKMAH PUASA

Oleh :Masykur
Santri :PP.Al-Khoirot

Allah SWT berfirman dalam hadits *qudsi*: "Setiap kebaikan dibalas sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang membalasnya". Demikian disebutkan dalam kitab *Al-Ihya`*.

Nabi Saw. bersabda dalam hadits Qudsi :
"Alloh SWT berfirman : puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya."

(H.R. Thabrani dari Abi Umamah dengan isnad hasan)

Beda antara hadits Qudsi dengan al-Qur`an. ialah al-Qur`an yang turun berupa mu`jizat dengan surah yang terpendek sekalipun. Lain halnya dengan hadits Qudsi, karena ia bukan mu`jizat.

Nabi Saw. bersabda :
للصائم فرحتان يفرح بهما فرحة عند إقطاره وفرحة عند لقاء ربه

"Orang yang berpuasa itu mempunyai dua kegembiraan, yaitu kegembiraan di waktu berbuka dan kegembiraan diwaktu bertemu dengan Tuhannya."

Berkata Wahb bin Munabbih : Orang yang Mu`min tidak merasakan ketenangan, kecuali ketika berjumpa dengan Tuhannya, yaitu dengan mendapat balasan dan pahala dari-Nya atau dengan memandang Tuhannya.

Nabi Saw. bersabda :
لخلق فر الصائم أطيب عند الله من ريح المسك

"*Sesungguhnya bau mulut orang puasa itu lebih harum di sisi Allah dari pada bau misik (kasturi)*".

Ada yang mengatakan: yang dimaksud ialah pelakunya mendapat pahala yang lebih utama dari pada bau misik. An-Nawawi menyatakan bahwa itu bau mulut orang yang puasa lebih banyak pahalanya dari pada misik yang dianjurkan dalam shalat jum`at dan majlis-majlis dzikir.

Ia mengartikan makna keharuman sebagai penerimaan dan keridhaan. Al Qodhi Husain telah menukil, bahwa ketaatan pada hari kiamat mempunyai bau semerbak. Maka bau mulut orang yang puasa pada hari itu diantara berbagai ibadah seperti misik.

Nabi Saw. bersabda : "Barang siapa puasa satu hari dari bulan Ramadhan maka diampuni dosa yang telah lalu dan dosanya yang akan datang.

Apa bila bulan Ramadhan telah berakhir, tidaklah ditulis dosanya yang akan datang pada tahun berikutnya, jika ia meninggal sebelum bulan Ramadhan berikutnya. Maka ia akan datang pada hari kiamat tanpa dosa.

Dalam satu riwayat :
من صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر

"*Barang siapa berpuasa di bulan ramadhan dengan penuh keimanan dan menharap pahala dari Alloh. maka diampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang;*"
(H.R. Al- Khatib dari Ibnu Abbas)

Nabi Saw. bersabda : "Seandainya Allah mengizinkan langit dan bumi berbicara, niscaya keduanya berkata: Kabar gembira bagi orang yang puasa di bulan Ramadhan bahwa ia masuk surga".

Nabi Saw bersabda: "Puasa itu adalah perisai terhadap api neraka seperti persai seseorang dari kamu dalam pertempuran."
(H.R. Ibnu Majah dari Usman bin abil Ash dan hadits ini hadits shahih)

Si Sopak, Si Botak Dan Si Buta

Pada suatu hari Allah memerintahkan Malaikat bertemu dengan tiga orang Bani Israil. Ketiga-tiga mereka cacat; seorang botak, seorang sopak dan seorang lagi buta.

Malaikat yang menyamar seperti manusia itu bertanya kepada Si-sopak "Jika Allah hendak karuniakan sesuatu untuk kamu, apakah yang kamu mau?" Si-sopak menjawab, "Saya mau kulit saya sembuh seperti biasa dan diberi kekayaan yang banyak." Dengan takdir Allah SWT, kulitnya kembali sembuh dan dikaruniakan rezeki yang banyak.

Kemudian Malaikat bertanya kepada orang yang kedua yaitu Si-botak dengan pertanyaan yang sama. Si-botak menjawab, "Saya mau kepala saya berambut seperti semula supaya kelihatan gagah dan tampan dan diberikan harta yang banyak." Tiba-tiba, dengan kekuasaan Allah SWT Si-botak itu kembali berambut dan diberikan harta yang banyak.

Selepas itu Malaikat pun bertanya kepada orang ketiga yaitu Si-butanya dengan pertanyaan yang sama. Si-butanya menjawab, "Saya hendak mata saya dicelikkan (diberi penglihatan) semula dan diberikan harta yang banyak." Dengan takdir Allah SWT, mata Si-butanya menjadi celik dan bias melihat dan ia juga dikurniakan kekayaan yang melimpah.

Selang beberapa bulan, Allah memerintahkan semula Malaikat untuk menjumpai ketiga-tiga orang cacat itu. Kali ini Malaikat menyamar sebagai peminta sedekah (pengemis). Dia berjumpa dengan orang pertama yang dulunya sopak dan meminta sedikit harta. 'Si-sopak' itu tidak menghulurkan sebarang bantuan, malah menghardiknya. Malaikat berkata, "Saya rasa saya kenal kamu. Dulu kamu sopak dan miskin. Allah telah menolong kamu." Si-sopak tidak mengaku. Dengan kuasa Allah, si-sopak yang sombong itu bertukar menjadi sopak sama seperti semula dan bertukar menjadi miskin.

Kemudian Malaikat berjumpa dengan Si-botak yang telah menjadi kaya dan berambut lebat. Apabila Malaikat meminta bantuan, Si-botak juga enggan

membantu, malahan dia tidak mengaku bahawa dia dulu botak. Oleh sebab sombong dan tidak sedar diri, Allah menjadikan kepalanya botak seperti semula dan bertukar menjadi miskin.

Dan selanjutnya Malaikat berjumpa dengan orang buta yang telah diberikan penglihatan. Apabila Malaikat meminta bantuan, Si-butanya memberikan keseluruhan hartanya dan berkata, "Ini semua harta pemberian Allah. Ambillah kesemuanya. Mata saya yang kembali celik dan dapat melihat ini adalah lebih berharga daripada kesemua harta ini." Malaikat tidak mengambil pemberian itu. Dia memberitahu bahawa dia adalah Malaikat yang pernah datang dulu. Kedatangannya kali ini ialah untuk menguji siapa di antara mereka bertiga yang bersyukur.

Si-butanya yang bersyukur itu terus dapat menikmati kekayaan dan penglihatannya. Berbeda dengan Si-sopak dan Si-botak yang tidak mahu bersyukur dan mengakui kebesaran Allah SWT mereka berdua kekal dengan keadaannya yang asal.

Moral & Iktibar

- Allah mengaruniakan kesenangan dan keselesaan sebagai ujian untuk melihat siapakah di antara mereka yang bersyukur kepada-Nya
- Manusia yang pandai bersyukur terhadap Allah SWT akan ditambah kurniaan dan kenikmatannya, sebaliknya manusia yang kufur akan diazab oleh Allah.
- Manusia seringkali lupa daratan apabila diberikan kemewahan dan kesenangan.
- Sangat sedikit hamba Allah yang bersyukur.
- Siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, dia tidak akan bersyukur kepada Allah.
- Allah memberi kurnia kepada sesiapa yang dikehendaki-Nya dan menarik nikmat dari siapa saja yang dikehendaki-Nya.
- Sifat syukur adalah satu sifat yang terpuji, sebaliknya kufur (kufur nikmat) adalah sifat yang dicela oleh Allah.



Alamat Redaksi: P. Al-Khoirot Jl. K.H Syuhud Zayyadi Rt 09/01 Dsn, Krajan
Karangsuko Pagelaran Malang 65174. telpn (0341) 879709

Pelindung: Pengasuh PP. Al-khoirot
Penasehat: Syamsul Huda
Ketua Redaksi: Muhammad Su'udi
Redaktur Pelaksana: Syamsuri ,Masykur

Sekretaris: Ahmad Juwaini
Staf Redaksi: Khoirul,Toha
Sholehuddin. Iwan, Rohim, Hendrik

Ket.:Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata